

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1 Konsep Kemampuan Membaca Permulaan

2.1.1 Pengertian kemampuan

Dalam kamus bahasa Indonesia, kemampuan berasal dari kata mampu yang berarti yang pertama kuasa (bisa, sanggup) melakukan sesuatu dan kedua berada. Kemampuan sendiri memiliki arti kesanggupan: kecakapan, kekuatan (Depdiknas, 2005:707).

Kemampuan anak usia dini banyak ditentukan oleh kualitas interaksi anak dengan lingkungannya. Melalui interaksi tersebut, akan diperoleh pengetahuan dan keterampilan bahasa, perkembangan bahasa anak usia dini meliputi empat perkembangan yaitu :mendengarkan, berbicara, membaca, menulis. Kemampuan linguistic adalah kemampuan untuk menyusun pikiran dengan jelas dan mampu menggunakannya secara kompeten melalui kata-kata, seperti berbicara, membaca, Dan menulis.

2.1.2 Pengertian membaca permulaan

Membaca permulaan atau membaca awal yaitu lebih menekankan pada pengenalan dan pengucapan lambing-lambang bunyi yang berupa huruf, kata dan kalimat sederhana, tahap permulaan membaca anak usia dini, menggunakan kata-kata sederhana, dengan adanya media yang dilihat oleh anak langsung, maka anak akan lebih mudah memahami apa yang pendidik jelaskan dan kalimatnya sangat sederhana

Membaca permulaan adalah kecakapan anak dalam mengenal lambang tulisan yang menitik beratkan pada aspek kemampuan membaca awal. Menurut Zain dalam Anggraeni (2015), kemampuan merupakan kesanggupan dan

kecakapan untuk berusaha dengan diri sendiri. Tarmizi dalam Azizah (2014), membaca permulaan adalah tahap awal pada anak untuk membaca dengan fokus pada pengenalan simbol-simbol huruf dan aspek-aspek yang mendukung pada kegiatan membaca lanjut. Pengenalan simbol huruf kepada anak sehingga kegiatan membaca dapat diberikan secara maksimal.

Spodek dan Saracho dalam Windarti (2013), membaca awal pada anak prasekolah adalah sebuah proses memperoleh makna dari barang cetak. Menurut Suhartono dalam Sujarwo (2016) berpendapat bahwa membaca permulaan dapat diartikan suatu tahap awal yang dilakukan oleh anak untuk memperoleh kecakapan dalam membaca. Yaitu kemampuan atau keterampilan mengenal tulisan sebagai lambang atau simbol bahasa, sehingga anak dapat menyuarakan tulisan tersebut. Membaca permulaan bagi anak adalah tahap awal anak belajar mengenal huruf dan simbol bunyi dan mensuarakannya, sebagai dasar dalam pembelajaran membaca berikutnya.

Beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa membaca permulaan merupakan tahap awal anak mengenal huruf dan simbol bunyi lalu menyuarakannya sebagai dasar membaca untuk tahap selanjutnya. Steinberg dalam Anggraeni (2011) mengatakan bahwa membaca permulaan adalah membaca yang diajarkan secara terprogram kepada anak prasekolah. Program ini merupakan perkataan-perkataan utuh, bermakna dalam konteks pribadi anak-anak dan bahan-bahan yang diberikan melalui permainan dan kegiatan yang menarik sebagai perantarpembelajaran. Kegiatan untuk mengembangkan kemampuan membaca permulaan anak harus dikemas semenarik mungkin agar anak tertarik dengan kegiatan tersebut.

Khusnul Laely (2013) berpendapat bahwa membaca permulaan adalah kesanggupan anak dalam membaca gambar untuk mengenal huruf, suku kata, dan kata yang melambangkannya sehingga dapat membaca kata demi kata dalam kalimat sederhana. Menurut Azhar dalam Salmiati (2018), membaca awal anak belajar menguasai huruf vocal dan konsonan serta bunyinya. Anak belajar bahwa huruf “i” memberikan suara “i”, huruf “b” memberikan suara “be”, dan sebagainya. Selanjutnya anak mulai menggabungkan bunyi “b” dengan “i” menjadi “bi”, bunyi “n” dengan “a” menjadi “na”, dan seterusnya. Baru kemudian anak mampu menggabungkan suku kata menjadi kata, misalnya “bi” dengan “ru” menjadi “biru”. Tahapan membaca permulaan anak dimulai dari mengenal huruf terlebih dahulu.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa membaca permulaan adalah proses anak memperoleh makna dari barang cetak, anak belajar mengenal huruf serta menyuarakannya, mengenal suku kata menjadi kata, membaca kata demi kata dalam kalimat sederhana. Cara yang digunakan untuk mempelajarinya yaitu dengan cara yang menyenangkan dan menarik perhatian anak.

2.2 Aspek-aspek Membaca Permulaan

Ada beberapa aspek dalam membaca permulaan yaitu menurut Mason dan Au dalam Anwar (2015), proses membaca memiliki empat aspek, yakni membaca merupakan proses aktif mencari makna, proses konstruktif, proses penerapan beragam pengetahuan, dan proses strategis. Keempat aspek itu dijelaskan sebagai berikut:

1. Membaca sebagai proses aktif mencari makna

Guru menyadari bahwa membaca bertujuan untuk mencari makna. Membaca harus dipandang sebagai proses pemahaman dan merupakan bentuk khusus dari penalaran, bukan semata-mata mengenali atau mengucapkan kata-kata. Pembaca juga harus meletakkan ke dalam kerangka yang lebih besar atas pemahaman kalimat dua teks secara keseluruhan. Membaca merupakan bentuk dari kegiatan berfikir, pembaca dilihat sebagai pribadi yang aktif. Huruf dan kata tidak membawa makna dan nilai sendiri, tetapi dipandang sebagai objek perhatian pembaca.

2. Membaca sebagai proses konstruktif

Membaca merupakan kegiatan membuat hubungan bermakna gagasan-gagasan bacaan. Membaca juga merupakan kegiatan menghubungkan gagasan-gagasan itu dengan latar belakang pengetahuan yang dimiliki pembaca. Teks atau bacaan diperlakukan sebagai cetak biru tuturan, karena itu pembaca harus memperkaya dengan gagasannya sendiri. Di samping itu pembaca harus memahami struktur bacaan yang sedang dibaca. Guru perlu membantu siswa belajar memformulasikan dan menguji hipotesisnya tentang bacaan yang mereka baca.

3. Membaca sebagai proses penerapan beragam pengetahuan

Untuk memperoleh bacaan yang tepat tentang sesuatu bacaan, pembaca perlu menggunakan pengetahuannya tentang dunia, di samping pengetahuan tentang bacaan yang sedang dibacanya. Pembaca harus memanfaatkan informasi

yang telah dimilikinya selama ini, yakni informasi yang diperoleh selama ini, informasi yang diperoleh selama menjalani hidup dan kehidupannya, hasil bacaan sebelumnya, dan sumber-sumber informasi lainnya.

4. Membaca sebagai proses strategis

Pembaca yang efektif memiliki dan mampu menentukan tujuan membaca dengan benar. Tujuan membaca sangat menentukan proses dan cara membaca, sekali pun jenis bacaan yang dibaca sama, misalnya cerita atau novel. Membaca sebagai proses strategis diwujudkan dalam bentuk memonitor kesesuaian aktivitas pembaca pemahaman dengan tujuan membacanya. Dalam memahami suatu bacaan, pembaca memonitor pemahamannya, penafsirannya, dan tujuan membacanya. Pada umumnya, pembaca dewasa telah memiliki kesadaran akan proses membaca dan kesesuaian hal yang dibaca dengan tujuan membacanya.

Sedangkan aspek membaca menurut Whitehurst dan Lonigan dalam Tjoe (2013), menjelaskan ada tujuh komponen emergent literacy, yaitu:

1. *Language*, yaitu anak harus dapat berbahasa dengan tutur kata mereka
2. *Convention of print*, anak dapat membaca melalui penemuan cetak
3. *Knowledge of letter*, kemampuan anak untuk mengidentifikasi huruf
4. *Linguistic awareness*, anak dapat mengidentifikasi unit linguistic. Seperti fonem, silabel, dan kata
5. *Korespondensi phoneme grapheme*, anak sudah dapat memahami bagaimana mensegmentasikan dan mendiskriminasi beragam suara bahasa dengan huruf tertulis

6. *Emergent reading*, anak berpura-pura membaca buku cerita dan membuat narasi dengan gambar
7. *Emergent writing*, anak berpura-pura menulis, nama atau cerita mereka
8. *Motivasi print*, anak tertarik dalam membaca dan menulis atau mengajukan pertanyaan tentang huruf
9. *Other cognitive skill*, kemampuan kognitif yang dimiliki individu dengan bahasa, kesadaran (*linguistic*).

Menurut Martini, aspek-aspek perkembangan bahasa anak usia taman kanak-kanak adalah sebagai berikut:

1. Kosakata

Ketika perkembangan anak dan pengalamannya dapat berinteraksi dengan lingkungannya, kosata kata pada anak akan berkembang dengan sangat pesat.

2. Sintaksis (tata bahasa)

Tata bahasa anak pada usia kanak-kanak ini adalah melalui contoh-contoh berbahasa yang didengar dan dilihat anak pada lingkungannya, anak menggunakan bahasa lisan dengan susunan kalimat yang baik. Misalnya “Rita memberi makan kucing” bukan “Rita makan memberi”.

3. Semantik

Penggunaan kata sesuai dengan tujuannya. Anak di taman kanak-kanak sudah dapat mengekspresikan keinginannya, penolakan, dan pendapatnya dengan menggunakan kata-kata dan kalimat yang tepat. Misalnya: “tidak mau” untuk menyatakan penolakan

4. Fonem (satuan bunyi terkecil yang membedakan kata)

Anak sudah memiliki kemampuan untuk merangkai bunyi yang didengarnya menjadi satu kata yang mengandung arti. Misalnya: i, b, u menjadi ibu.

Dari pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa aspek perkembangan membaca anak yaitu, seorang pembaca harus menjadi pembaca aktif yang dapat mengetahui makna dari bacaan yang dibacanya, dapat memperoleh pengetahuan yang didapat dari membaca dan memanfaatkan bacaan tersebut. Aspek dalam *language, convention of print, knowledge of letter, linguistic awareness, motivasi print, dan other cognitive skill*. Kosa kata anak akan berkembang melalui interaksi dengan lingkungannya.

2.3 Tujuan Membaca Permulaan

Theo Riyanto dalam Dian (2016) berpendapat bahwa tujuan membaca permulaan yaitu pengalaman belajar di TK dengan kemampuan membaca yang memadai akan sangat menunjang kemampuan belajar pada tahun-tahun berikutnya. Menurut Mohammad Fauzil Adhim dalam Dian (2016), tujuan membaca permulaan adalah ketika anak sedang membaca sesungguhnya anak tidak hanya mengasah ketajaman berpikirnya. Pada saat yang sama, perasaan anak juga terasah sehingga dapat mengembangkan kemampuan intelektual serta kecakapan mentalnya.

Sedangkan tujuan membaca permulaan untuk anak usia 5-6 tahun RA atau TK mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 dalam Musodah (2014) yaitu anak dapat berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata, serta mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan membaca permulaan adalah membantu anak untuk menunjang kemampuan belajar membaca pada tahap selanjutnya serta kecakapan mentalnya. Tujuan membaca permulaan adalah agar anak dapat mengenal huruf, serta membaca kata dan kalimat sederhana dengan lancar dan tepat.

Menurut Dhieni dalam Leni (2012), tujuan membaca anak usia dini adalah:

1. Untuk mendapatkan informasi.
2. Agar citra diri anak meningkat.
3. Untuk melibatkan diri dari kenyataan misalnya saat ia merasa jenuh, sedih.
4. Untuk mendapatkan kesenangan dan liburan.

Tujuan membaca anak lebih kepada untuk kesenangan anak itu sendiri. Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan membaca permulaan adalah membantu anak untuk memiliki pembendaharaan kata, mengenal simbol-simbol huruf, dan dapat membaca kalimat sederhana. Serta untuk mendapatkan informasi dan menunjang pembelajaran anak pada tahun-tahun berikutnya.

2.4 Tahap-tahap Perkembangan Membaca Permulaan Anak Usia Dini

Steinberg (dalam Susanto, 2012), mengatakan bahwa kemampuan membaca anak usia dini dapat dibagi menjadi empat tahap perkembangan, yaitu:

1. Tahap Pembentukan Konsep Diri (*Self Concept Stage*)

Anak memandang dirinya sebagai pembaca dan mulai melibatkan dirinya dalam kegiatan membaca, pura-pura membaca buku, memberi makna pada gambar atau pengalaman sebelumnya dengan buku, menggunakan bahasa buku meskipun tidak cocok dengan tulisan.

2. Tahap Membaca Gambar (*Bridging Reading Stage*)

Anak menyadari cetakan yang tampak dan mulai dapat menemukan kata yang sudah dikenal, dapat mengungkapkan kata-kata yang memiliki makna dengan dirinya, dapat mengulang kembali cerita yang tertulis, dapat mengenal cetakan kata serta sudah menghafal abjad.

3. Tahap Pengenalan Bacaan (*Take-off Reader Stage*)

Anak mulai tertarik pada bacaan dan mulai membaca tandatanda yang ada di lingkungan seperti membaca kardus susu, pasta gigi dan lain-lain.

4. Tahap Membaca Lancar (*Independent Reader Stage*)

Anak dapat membaca berbagai jenis buku secara bebas, menyusun pengertian dari tanda, pengalaman dan isyarat yang dikenalnya, dapat membuat perkiraan bahan-bahan bacaan.

Bahan-bahan yang berhubungan secara langsung dengan pengalaman anak semakin mudah dibaca Rahmawati(2012) mengungkapkan pendapat bahwa dalam tahap membaca permulaan pada anak mulai diperkenalkan dengan berbagai simbol huruf, mulai dari simbol huruf /a/ sampai dengan /z/. Dalam tahap ini anak hanya diajarkan tentang huruf alfabet dari mulai huruf a sampai z. Menurut Maryatun dalam Aida (2018), menjelaskan ada 4 tahapan dalam membaca awal (4-6 tahun) yaitu:

- 1) Membaca gambar
- 2) Membaca gambar dan huruf
- 3) Membaca gambar dan kata
- 4) Membaca kalimat.

2.5 Pengertian Permainan

Permainan adalah berbagai kegiatan yang sebenarnya dirancang dengan maksud agar anak dapat meningkatkan beberapa kemampuan tertentu berdasarkan pengalaman belajar. Permainan adalah alat bagi anak untuk menjelajahi dunianya dari yang tidak anak kenal sampai pada yang anak ketahui dan dari yang tidak dapat diperbuatnya sampai mampu melakukannya (Conny R. Semiawan,2008).

Berdasarkan uraian diatas dapat ditegaskan bahwa permainan merupakan suatu aktivitas yang menyenangkan bagi anak yang mampu mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak. Permainan bagi anak yaitu permainan yang mengandung nilai pendidikan karena melalui permainan tersebut anak belajar mengembangkan segenap aspek.

2.6 Pengertian Kartu Huruf

Flash Card atau Education Card adalah kartu-kartu bergambar yang disertai dengan kata-kata, yang dipublikasikan oleh Glenn Doman, ia adalah seorang dokter ahli otak dari Philadelphia, Pennsylvania. Kartu huruf atau yang biasa disebut Flash Card Abjad adalah bentuk media atau alat permainan yang bersifat untuk mendidik yang dikhususkan bagi anak-anak usia dini atau usia pra sekolah yang berisi kartu-kartu yang bertuliskan 26 macam huruf alfabet. Menurut Sujiono dalam Warsiti (2012) kartu huruf adalah kartu pintar yang berisi gambar yang dirancang untuk memudahkan anak dalam pembelajaran membaca.

Kartu huruf lebih mudah digunakan oleh anak untuk bermain sambil belajar. Maimunah Hasan dalam Ratna (2017) mengungkapkan bahwa kartu huruf adalah penggunaan sejumlah kartu sebagai alat bantu untuk belajar membaca dengan cara melihat dan mengingat bentuk huruf dan gambar yang disertai tulisan dari makna gambar pada kartu. Menurut (Sulianah, 2013) kartu huruf adalah media dalam permainan menemukan kata. Anak diajak untuk bermain dalam menyusun huruf-huruf alfabet menjadi sebuah kata berdasarkan teka-teki ataupun soal-soal yang diberikan guru. Latihan dalam menyusun huruf ini merupakan keterampilan untuk meneja suatu kata.

Kartu huruf juga dapat diartikan sebagai media yang dibuat oleh pabrik maupun dibuat sendiri sesuai kreatifitas guru, berbentuk potongan-potongan yang

berisi gambar ataupun tulisan dan bersifat untuk menyampaikan komunikasi atau stimulus dalam pembelajaran anak. Keterlibatan anak dalam memainkan kartu huruf lebih memudahkan anak untuk belajar membaca. Kartu huruf merupakan abjad-abjad yang dituliskan pada potongan-potongan suatu media, bisa terbuat dari karton, kertas ataupun papan tulis (tripleks). Potongan-potongan abjad tersebut dapat dipindah-pindahkan sesuai keinginan, dapat dibuat menjadi suku kata, kata maupun kalimat. Menurut Ambarini dalam Arizqa (2019), kartu huruf adalah kumpulan kartu yang didalamnya berisi huruf-huruf dari a-z (kapital dan kecil) dan diberi gambar serta kata untuk mendukung anak untuk paham dan hafal huruf abjad dari az.

Berdasarkan dari beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa kartu huruf adalah media yang berbentuk potongan-potongan yang berisikan huruf-huruf alfabet sebagai sarana untuk membantu anak dalam belajar membaca permulaan. Kartu huruf yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu berupa potongan kertas berukuran 3x3 cm, 7x7 cm, , kartu kata, kartu kata bergambar, dan kartu bergambar. Dalam kartu huruf di dalamnya berisi tulisan huruf abjad (masing-masing kartu hanya memuat 1 huruf). Oleh karena itu, kartu huruf ini disediakan dalam jumlah yang banyak.

2.7 Manfaat permainan kartu huruf

Nana Sudjana dan Ahmad Rivai memaparkan bahwa banyak manfaat yang dapat diperoleh dengan memanfaatkan media dalam pembelajaran antara lain yaitu:

- 1) Pengajaran lebih menarik perhatian anak sehingga menumbuhkan motivasi belajar.

- 2) Bahan pengajaran lebih jelas maknanya sehingga dapat dipahami anak dan anak dapat menguasai tujuan pengajaran dengan lebih baik.
- 3) Metode mengajar dapat lebih bervariasi karena pengajaran tidak hanya dengan komunikasi secara verbal sehingga anak tidak cepat bosan.
- 4) Anak akan lebih banyak melakukan kegiatan belajar karena anak tidak hanya mendengarkan guru tetapi juga mengamati, melakukan, dan mendemonstrasikan.

Menurut Samekto S. Satrosudirjo, ada beberapa manfaat dari penerapan media kartu huruf sebagai media bermain sambil belajar, yaitu:

- a. Merangsang anak untuk belajar aktif.
- b. Melatih siswa untuk memecahkan persoalan.
- c. Timbul pesaing yang sehat dan akur antar anak.
- d. Menumbuhkan sikap percaya diri kepada anak.

Berbagai penelitian menyebutkan bahwa bermain mempunyai manfaat yang besar bagi perkembangan anak. Bermain merupakan pengalaman belajar yang berguna untuk anak. Menurut Mayke S. Tedjasaputra(2001), bermain mempunyai beberapa manfaat, yaitu:

1. Mengembangkan aspek fisik

Bermain merupakan wahana untuk mengembangkan fisik. Bermain memberikan kesempatan untuk mengembangkan gerakan halus dan kasar.

2. Mengembangkan aspek sosial

Aspek sosial anak seperti sikap sosial, komunikasi, mengorganisasi peran, dan interaksi dengan sesama teman akan berkembang melalui permainan.

3. Mengembangkan aspek emosi

Bermain merupakan media untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan. Saat kegiatan permainan, anak dapat mengendalikan emosinya, menyalurkan keinginannya, dan menerapkan disiplin dengan menaati peraturan.

4. Mengembangkan aspek kognisi

Bermain bagi anak berfungsi untuk mempermudah perkembangan kognisi anak. Anak berkomunikasi dengan anak lain sehingga perbendaharaan katanya menjadi lebih banyak. Bermain simbolik juga dapat meningkatkan kognisi anak untuk dapat berimajinasi menuju berpikir abstrak.

2.8 Langkah-langkah permainan kartu huruf

Dalam penggunaan kartu huruf diperlukan langkah-langkah dalam permainannya sebagai berikut :

1. Mengkondisikan anak dengan memintanya untuk duduk melingkar.
2. Memberikan penjelasan kepada anak bagaimana cara memainkan kartu huruf.
3. Memberikan contoh cara bermain kartu huruf kepada anak.
4. Guru mengambil satu kartu huruf kemudian diperlihatkan kepada anak.
5. Guru mengucapkan simbol huruf yang tertera pada kartu huruf kemudian anak-anak diminta untuk menirukan simbol huruf tersebut.
6. Guru menutup atau membalikkan kartu huruf, kemudian mengambil huruf yang lainnya secara bergantian.
7. Kemudian anak-anak diajak untuk mempraktekkan permainan kartu huruf secara bersama-sama dengan posisi masih duduk melingkar.
8. Setelah anak-anak bermain bersama-sama, guru memberikan kesempatan kepada setiap anak untuk melakukan permainan kartu huruf secara individu.

9. Anak mengambil salah satu kartu huruf kemudian anak diminta untuk menyebutkan simbol huruf yang tertera pada kartu huruf tersebut.
10. Anak diminta menutup atau membalik kartu huruf dan mengambil kartu huruf yang lainnya secara bergantian sambil menyebutkan simbol huruf yang tertera.

2.9 Kelebihan dan Kelemahan Kartu Huruf

Penerapan media kartu huruf bertujuan dalam proses pembelajaran untuk memudahkan anak dalam mengenal huruf, penerapan media kartu huruf terdapat kelebihan dan kekurangannya.

Menurut Ningsih (2014), kelebihan menggunakan media kartu huruf yaitu sebagai berikut:

1. Mudah dibawa karena ringan dan mudah disusun
2. Praktis digunakan sebagai media pembelajaran
3. Gampang di ingat isinya
4. Sifatnya kongkrit dan lebih realistis
5. Menyenangkan untuk digunakan sebagai media pembelajaran
6. Kartu huruf memberikan kesempatan kepada anak untuk terlibat dalam situasi nyata dengan cara yang menyenangkan
7. Penggunaan media kartu huruf memungkinkan anak-anak secara bersama-sama dan bekerja sama memberi makna kepada tulisan di dalamnya
8. Kartu huruf memberikan kesempatan kepada anak yang lambat dalam membaca

Menurut Handayani (2014), kelemahan kartu huruf sebagai berikut;

1. Kartu huruf hanya menekankan pada indera mata, yaitu visual
2. Ukuran huruf terbatas hanya dapat dilihat oleh sekelompok anak

3. Kartu huruf yang terlalu kompleks kurang efektif untuk kegiatan pembelajaran.
4. Keterbatasan sumber dan keterampilan kejelian untuk dapat memanfaatkannya.

Kelebihan dan kelemahan dengan menggunakan media kartu huruf (Khoirunnisak, 2015), antara lain:

2.9.1 Kelebihan

1. Menumbuhkan rasa senang pada diri anak saat proses pembelajaran.
2. Siswa termotivasi untuk belajar
3. Bahan pembuatan media kartu huruf mudah dicari
4. Mampu meningkatkan hasil belajar mencapai taraf ketuntasan belajar
5. Materi yang sudah diterima mudah diingat siswa

2.9.2 Kelemahan :

1. Mudah rusak
2. Bentuknya relatif tidak menarik
3. Hanya berbentuk visual saja, tidak ada audionya
4. Cepat membosankan jika metode pengarangnya kurang menarik.

Berdasarkan beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa media kartu huruf mempunyai kelebihan dan kekurangan, kelebihan kartu huruf yaitu menumbuhkan rasa senang pada diri anak pada saat proses pembelajaran. Sedangkan kekurangan kartu huruf yaitu mempunyai kekurangan pada bentuk yang kurang menarik, dan jika ingin menarik maka kartu yang digunakan berupa kertas karton yang berwarna atau bervariasi serta huruf pada kertas harus berukuran besar.

2.10 Pentingnya Membaca Permulaan Bagi Anak Usia 4-5 Tahun

Membaca merupakan kemampuan yang dapat dipelajari sejak usia dini, sehingga tidak ada salahnya membaca diajarkan di Taman Kanak-Kanak asal sesuai dengan karakteristik anak. Menurut Hasan (2010: 323) menjelaskan kebiasaan membaca sejak kecil akan berdampak sangat positif bagi perkembangan otak anak, karena melalui membaca anak dapat memperoleh informasi disekeliling mereka, sehingga rasa ingin tahu yang sedang berkembang dalam diri anak dapat terpenuhi. Dengan pengalaman membaca yang dimiliki, anak dapat berpikir lebih rasional, lebih mampu mengendalikan diri dan kebiasaan membaca sejak kecil dapat memperkaya wawasan anak, sehingga tercipta jati diri manusia yang lebih berkualitas.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa membaca sangat penting untuk diajarkan pada anak usia dini. Anak yang mempunyai kemampuan membaca sejak usia dini akan tumbuh menjadi anak yang kreatif dan percaya diri, anak dapat mengetahui banyak hal dan mereka mudah menyerap segala sesuatu yang mereka jumpai dalam kehidupan sehari-hari.

2.11 Kajian Relevan

Tabel 2.1. Kajian Relevan

No	Nama	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Sri Astuti	Penggunaan Media Kartu Huruf Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Permulaan di TK Intan Komara Kelompok B	Sama-sama menggunakan media kartu huruf	Pada penelitian ini mengembangkan kemampuan menulis dengan menggunakan media kartu huruf yang diukur dengan indikator mengenal huruf warna merah, kuning, hijau dengan latihan Huruf p dan e diwarnai dengan

				warna merah, huruf l dan a diwarnai dengan warna kuning, huruf n, g dan i diwarnai dengan warna hijau.
2.	Ade Ratna Pratiwi Tanjong	Penggunaan Media Kartu Huruf Dalam Meningkatkan Membaca Permulaan Anak Kelas 1 SD Negeri 9 Langkahhan Kecamatan Langkahhan Kabupaten Aceh Utara	Sama-sama menggunakan media kartu huruf	Pada penelitian ini pengumpulan data menggunakan teknik tes dan non tes penerapan media kartu huruf pada pembelajaran Bahasa Indonesia peneliti terhadap kemampuan membaca permulaan dalam penerapan media kartu huruf adalah pada kriteria baik
3.	Ayu Nurhafifah	Peningkatan Membaca Permulaan Melalui Media Kartu Huruf Pada Kelompok B Ditaman Kanak-kanak Raudhatul Athfal Muslimat Al-Mansur Pertapan Maduretno Taman Sidoarjo	Sama-sama menggunakan media kartu huruf	Dalam penelitian ini mengkombinasikan dengan kegiatan bermain menyebutkan satu persatu huruf yang ada pada kartu huruf. Selanjutnya Tanya jawab mengenai huruf yang ada pada kartu huruf Siswa bertugas untuk mencari huruf dan menyebutkan huruf yang awalnya sama dan mengelompokkan huruf yang awalnya sama pada kartu huruf yang disediakan oleh guru sesuai dengan arahan guru.

4.	Tri Windarti	Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Kelompok B Melalui Permainan Tangga Literasi di RA (Raudhatul Athfal) AlBaraakah Sariharjo Ngaglik Sleman	Persamaan hasil penelitian ini bahwa metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi, dokumentasi dan wawancara. Hasilnya pun menunjukkan terdapat peningkatan kemampuan membaca permulaan melalui permainan tangga literasi	Perbedaan pada penelitian ini adalah lokasi penelitian yang berbeda dan permainan tangga literasi yang diterapkan oleh peneliti, permainan tangga literasi sama dengan permainan ular tangga..
5.	Syari'ati Masyithoh	Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Media Balok Huruf Pada Kelompok B TK Negeri Pembina Bantul	Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan, penelitian tersebut menggunakan metode yang sama yaitu penelitian tindakan kelas.	Perbedaan penelitian ini terletak pada media yang digunakan yaitu menggunakan media balok huruf walaupun sama-sama terbuat dari kertas tetapi yang digunakan berbentuk 3 dimensi yang bisa dibolakbalik sedangkan yang peneliti gunakan berbentuk 2 dimensi

2.12 Kerangka Berpikir

Berdasarkan observasi awal dapat diketahui bahwa kemampuan membaca permulaan pada anak di TK Uswatun Hasanah masih rendah, ada beberapa

permasalahan yang didapat pada observasi awal yaitu ada anak yang belum mengetahui beberapa huruf alfabet, belum dapat membedakan huruf kapital dan huruf kecil yang sesuai, dan belum dapat membaca gabungan suku kata menjadi kata. Salah satu aspek perkembangan anak yang perlu distimulasi adalah kemampuan membaca permulaannya. Membaca permulaan adalah sebuah proses anak untuk mengenal huruf, simbol huruf dan menyuarakannya. Terdapat pula beberapa tujuan membaca permulaan pada anak itu yaitu untuk mengasah intelektual anak dan kecakapan mental pada anak tersebut. Membaca juga bertujuan untuk mengajarkan kepada anak perbendaharaan kata, mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca serta mempersiapkan anak untuk membaca ke tahap selanjutnya.

Media kartu huruf dibuat untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak, media kartu huruf ini dapat dilakukan sesuai dengan tema yang sedang berlangsung di sekolah yang bersangkutan atau bisa disebut juga media kartu huruf ini bersifat fleksibel. Media kartu huruf ini dapat menambah kosa kata pada anak, dengan dibuatnya media ini dapat membuat anak lebih semangat dalam belajar membaca karena dengan media ini dapat menarik perhatian anak dan tidak mudah membuat anak bosan dalam belajar.